

Uma Lengge: A Local Wisdom of Plants and Environmental Resources Utilisation in Bima Traditional House Architecture, West Nusa Tenggara

Maryanti^{1*}, Immy Suci Rohyani², Kurniasih Sukenti¹

¹Biology Study Program, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Mataram University, Jalan Majapahit 62 Mataram, NTB, Indonesia

²Environmental Study Program, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Mataram University, Jalan Majapahit 62 Mataram, NTB, Indonesia

Article History

Received : February 07th, 2021

Revised : February 15th, 2021

Accepted : February 19th, 2021

Published : February 24th, 2021

*Corresponding Author:

Maryanti,

Program Studi Biologi FMIPA

Unram, Mataram, Indonesia;

Email:

maryanti2324@gmail.com

Abstract: *Uma Lengge* is a traditional house of Bima tribe located at Maria Village, Sumbawa Island, West Nusa Tenggara, with main raw material consisting of species of woods, bamboos and reeds. As one of the cultural heritage in West Nusa Tenggara, a study that support the cultural preservation efforts is needed, including the preservation on plants used in its construction. This ethnobotanical research aims to reveal the local wisdom and other ethnobotanical aspects contained in *Uma Lengge* architecture. This descriptive exploratory research applied qualitative and quantitative ethnobotanical research methods based on data collection carried out through observation, interviews and documentation. Informants selection used purposive sampling and snowball sampling method. Qualitative and quantitative data were analyzed descriptively based on the observations, interviews, and calculations of Reported Use (RU) and Index of Cultural Significance (ICS). The result showed that local wisdom contained in *Uma Lengge* architecture is still applied by the local people from generation to generation in term of plants utilisation in *Uma Lengge* construction, ancient habits, customs, and the preservation of annual traditions or rituals that have good values to be passed on. There are 11 species used as materials in *Uma Lengge* construction, namely *Bambusa vulgaris*, *Artocarpus heterophyllus*, *Dalbergia latifolia*, *Tectona grandis*, *Areca catechu*, *Gossampinus malabarica*, *Imperata cylindrica*, *Ficus benjamina*, *Cocos nucifera*, *Gigantochloa apus* and *Swietenia macrophylla*. Plant utilisation in *Uma Lengge* is used in 10 categories: poles, floors, beams, sloofs, roofs, unifiers, rodent insulation boards, wind breakers, stairs and fences. Conservation efforts for species involved in *Uma Lengge* construction need to be done, especially for species with limited availability. It is recommended that this cultural site should get more attention and efforts to preserve the cultural heritage along with all local wisdom related to plants and environmental utilisation contained in it.

Keywords: tribe, culture, heritage, wisdom, ICS

Pendahuluan

Setiap kelompok masyarakat atau etnis memiliki pengetahuan dan tradisi lokal yang berbeda satu sama lain dalam memanfaatkan sumber daya tumbuhan, yang disebabkan oleh perbedaan lingkungan alam dan aspek sosial budaya lokal (Purwanto, 2000). Rumah tradisional merupakan salah satu perwujudan keunikan dari adanya budaya yang beragam, yang merefleksikan keunikan dan

kearifan lokal masyarakat pemiliknya. Pada umumnya suatu komunitas masyarakat mengkondisikan rumah tempat tinggalnya agar dapat melindungi, memberi rasa aman, dan nyaman bagi penghuninya (Wir'aeni, 2017).

Uma Lengge merupakan rumah tradisional nenek moyang Suku Mbojo, yang terletak di Desa Maria, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Istilah *Uma Lengge* dalam penelitian ini juga merujuk pada situs atau kompleks

hunian adat di Desa Maria, berisi unit-unit *Uma Lengge* yang sejak tahun 2000 dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bima, dan pada tahun 2005 telah ditetapkan menjadi kawasan cagar budaya.

Uma Lengge menggunakan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan konstruksinya. Pemilihan penggunaan tumbuh-tumbuhan menjadi sangat penting dalam arsitektur rumah Bima. Masyarakat setempat memiliki berbagai pertimbangan, norma, dan kearifan yang diterapkan untuk menjaga kualitas struktur dan fungsi rumah dalam kehidupan sehari-hari. *Uma Lengge* tidak hanya berfungsi sebagai rumah tinggal, namun juga berperan dalam menjamin ketersediaan pangan, menjaga hubungan sosial di antara masyarakat dan kerabat, dan juga dalam kegiatan terkait aspek spiritualitas dan tradisi masyarakat Suku Mbojo (Ramdhiani, 2013). Dewasa ini, seiring dengan perubahan kondisi lingkungan dan sosial, *Uma Lengge* tidak lagi dijadikan tempat tinggal masyarakat, melainkan hanya digunakan untuk menyimpan hasil perkebunan atau cadangan pangan (Nurhafni, 2017).

Beberapa penelitian etnobotani di Indonesia telah memulai untuk mengkaji berbagai rumah-rumah adat, terkait dengan eratnya kaitan antara pemanfaatan tumbuhan dengan pembangunan rumah adat. Penelitian terdahulu telah pula menginventarisasi pemanfaatan tumbuhan pada rumah adat di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat (Zulharman & Aryanti, 2016). Untuk melengkapi dan mengeksplorasi aspek-aspek etnobotani dan kearifan lokal yang termuat dalam kawasan cagar budaya *Uma Lengge* di Desa Maria khususnya, perlu dilakukan kajian yang dapat mengungkap pemanfaatan jenis tumbuhan dalam arsitektur *Uma Lengge*, beserta aspek-aspek etnobotani lain yang terkait dalamnya. Pengungkapan aspek etnobotani dalam suatu jenis pemanfaatan oleh masyarakat lokal tidak hanya berkontribusi dalam pelestarian keanekaragaman tumbuhan, namun juga dalam pelestarian budaya suatu komunitas.

Bahan dan Metode

Prosedur penelitian

Koleksi data didasarkan atas observasi di lapangan dan wawancara dengan penentuan responden secara *purposive* dan metode *snowball sampling* (Endraswara, 2006). Wawancara menggunakan teknik semi terstruktur dan *in-depth*

interview (Cotton 1996; Martin 2007). Observasi dan dokumentasi yang dilakukan meliputi aspek-aspek terkait kearifan lokal, botani, pemanfaatan tumbuhan, arsitektur rumah adat, sosial-budaya dan tradisi, serta konservasi jenis-jenis tumbuhan yang digunakan pada arsitektur *Uma Lengge* di Desa Maria, Kabupaten Bima.

Analisis data

Data kualitatif dan kuantitatif dianalisis secara deskriptif dan holistik terkait aspek-aspek yang dikaji. Data kuantitatif pada penelitian ini berupa jumlah ragam pemanfaatan jenis tumbuhan yang disajikan dalam nilai *Reported Use value* (RU), dan indeks kepentingan tiap jenis tumbuhan atau *Index of Cultural Significance* (ICS) (Turner, 1988 dalam Hoffman dan Gallaher, 2007).

Reported use value (RU) dihitung dengan rumus :

$$RU = \sum_i^n spesies_i$$

n : jumlah spesies

i : spesies ke-i

Index of Cultural Significance dihitung dengan rumus :

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q * i * e)$$

q : nilai kualitas

i : nilai intensitas

e : nilai eksklusivitas

n : jumlah ragam pemanfaatan

Hasil dan Pembahasan

Sejarah *Uma Lengge*

Uma Lengge dalam bahasa Bima terdiri dari dua kata yaitu *uma* yang berarti ‘rumah’, dan *lengge* yang berarti ‘kerucut’ atau ‘trapesium sama kaki’. *Uma Lengge* merupakan bangunan tradisional dengan gaya arsitektur zaman *Ncuhi* suku *Mbojo* pada sekitar abad ke 12 Masehi hingga tahun 1960. Bangunan *Uma Lengge* di Desa Maria dibangun sejak tahun 1912 (Nurhafni, 2017). Adanya peristiwa kebakaran yang melanda Desa Maria pada tahun 1957 menyebabkan masyarakat setempat memutuskan untuk melokalisir *Uma Lengge* dalam sebuah kawasan atau situs. Dalam perkembangannya, saat ini *Uma Lengge* telah mengalami alih fungsi dari rumah hunian menjadi lumbung atau tempat penyimpanan bahan pangan.

Sejak tahun 2000 kompleks *Uma Lengge* telah dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bima. Tahun 2005 Bupati Bima menetapkan dan menjadikan lokasi ini sebagai situs cagar budaya (Angelita dkk, 2019). Selain sebagai lumbung pangan situs ini juga merupakan salah satu destinasi wisata budaya yang dapat dikunjungi oleh wisatawan (Gambar 1):

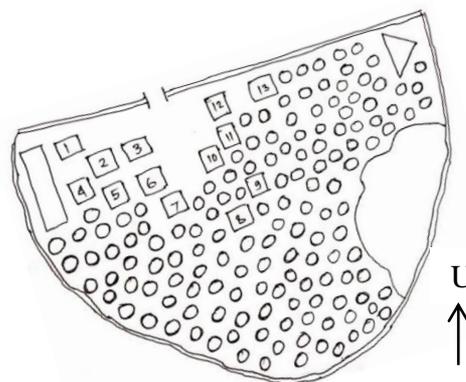


Gambar 1. Kondisi *Uma Lengge* pada masa sekarang

Berdasarkan hasil observasi, walaupun kini telah berubah fungsi *Uma Lengge* telah banyak berkontribusi dalam kehidupan masyarakat Desa Maria. Selain sebagai warisan sejarah peradaban nenek moyang, *Uma Lengge* juga pernah berperan penting sebagai tempat tinggal dan tempat melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Hal ini juga merupakan sebuah simbol dan tolak ukur kesempurnaan hidup masyarakat pemiliknya. Dari sisi kearifan lokal, *Uma Lengge* pada dasarnya merefleksikan intelektualitas masyarakat lokal dalam memanfaatkan dan mengelola sumberdaya hayati tumbuhan di sekelilingnya.

Arsitektur *Uma Lengge*

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kawasan cagar budaya *Uma Lengge* terletak menghadap ke arah barat menyesuaikan dengan arah kiblat. Posisi kawasan *Uma Lengge* terhadap rumah warga atau pemukiman Desa Maria memiliki jarak yang cukup jauh. Berikut adalah denah situs kawasan *Uma Lengge* (Gambar 2):



Gambar 2. Denah situs *Uma Lengge*

Keterangan:

○ : *Uma Lengge*

▭ : *Uma Jompa*

□ : Kamar mandi

△ : Gudang

Lokasi *Uma Lengge* yang menghadap ke arah kiblat terkait dengan aturan atau norma masyarakat dalam hal penyimpanan padi. Masyarakat menganggap bahwa simpanan padi yang telah diturunkan dari *Uma Lengge* untuk dipersiapkan sebagai bahan pangan tidak akan kembali lagi ke *Uma Lengge*. Oleh karena itu, saat padi diturunkan, padi harus menghadap ke arah kiblat. Hal ini merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada padi yang dianggap sebagai komponen yang memberikan kehidupan bagi masyarakat yang mengkonsumsinya. Sementara itu penempatan posisi kawasan *Uma Lengge* yang jauh dari pemukiman warga setempat pada dasarnya merupakan bentuk strategi agar jika suatu saat terjadi kebakaran atau bencana lainnya maka hal tersebut tidak menimbulkan kerugian yang terlalu besar bagi seluruh warga masyarakat.

Bangunan dalam kawasan cagar budaya *Uma Lengge* secara keseluruhan meliputi *Uma Lengge*, *Uma Jompa*, kamar mandi, gudang, dan tempat pertunjukan yang disebut dengan *sanggar*. *Uma Jompa* pada dasarnya dahulu merupakan *Uma Lengge* yang kemudian dimodifikasi dan beralih fungsi sebagai lumbung, dikarenakan kelangkaan bahan baku alang-alang (*Imperata cylindrica*) yang dijadikan sebagai bahan baku atap (Gambar 2).



Gambar 2. *Uma Lengge* (a) dan *Uma Jompa* (b)

Bagi masyarakat setempat, penggunaan alang-alang sebagai bahan baku atap pada *Uma Lengge* merupakan sebuah keharusan hal ini merupakan suatu keharusan bagi masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa jika menggunakan jenis tumbuhan lain maka identitas *Uma Lengge* dianggap hilang. Hal ini menjadi sebuah permasalahan yang patut untuk dicermati dan ditindak-lanjuti dengan bijak, dimana kelangkaan suatu jenis sumber daya dapat berdampak pada pergeseran budaya atau tradisi.

Sebelum melakukan pembangunan *Uma Lengge*, masyarakat melakukan persiapan berupa penentuan pembangunan. Pendirian *Uma Lengge* membutuhkan waktu satu hingga dua bulan. Sehari sebelum proses pendirian, bahan dan material pembangunan biasanya akan ditumpuk di suatu

tempat dan dilakukan *dzikir roko* pada malam hari. *Dzikir* tersebut dipimpin oleh *guru lebe* (pemuka agama) dan *panggita* (tukang kayu). Kemudian pada keesokan harinya, pendirian *Uma Lengge* dimulai dengan menuangkan air (air do'a yang disiapkan pada saat *dzikir roko*) oleh *panggita* pada salah satu pilar. Seluruh prosesi ini bertujuan untuk mendapat ridho Allah agar pemilik rumah kelak mendapat kehidupan yang baik, layak, berkah, mendapat rezeki, dan terhindar dari bencana, bahaya, serta penyakit (Ramdhiani, 2013).

Satu unit bangunan *Uma lengge* terdiri dari empat bagian yaitu bagian dasar (*wombo*) yang berupa kolong dengan alas tanah yang dahulunya digunakan sebagai dapur dan tempat untuk berternak (Gambar 5a); bagian kedua (*sarangge*) digunakan untuk kegiatan adat, musyawarah, dan menerima tamu (Gambar 5b); bagian ketiga (*ade uma*) yang dahulunya digunakan sebagai kamar tidur namun sekarang sudah beralih fungsi menjadi tempat penyimpanan hasil panen (Gambar 5c); dan bagian keempat (*tadja*) berupa loteng pada kolong atap yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan rempah-rempah seperti jahe, kunyit, dan lain-lain (Gambar 5d).





Gambar 5. Bagian-bagian *Uma Lengge*: *wombo* (a), *sarangge* (b), *ade uma* (c), *tadja* (d)

Uma Lengge mempunyai sirkulasi udara yang lancar dan suhu di dalamnya stabil karena udara dapat bersirkulasi melalui celah anyaman alang-alang. Atap dengan daun alang-alang (*Imperata cylindrica*) bersifat dapat menyesuaikan dengan suhu lingkungannya, sehingga saat suhu lingkungan cukup tinggi maka kondisi rumah akan terasa sejuk dan saat suhu rendah maka rumah akan terasa hangat. Kondisi ini sangat baik jika dikaitkan pula dengan fungsi *Uma Lengge* sebagai tempat penyimpanan hasil panen. Dengan sirkulasi udara yang baik dan suhu ruangan yang stabil maka bahan pangan tidak mudah mengalami pembusukan, selain juga dapat terhindar dari serangan tikus.

Pada kedua ujung atap *Uma Lengge* terdapat semacam ornamen bambu berbentuk menyilang bambu yang disebut *wanga* (Gambar 6). Kepercayaan kuno Suku *Mbojo* meyakini bahwa arwah leluhur bersemayam di dalam *wanga* dan dapat menjaga keselamatan pemilik rumah. Secara ekologis, *wanga* berfungsi pula sebagai pemecah angin untuk mencegah kerusakan pada *Uma Lengge* jika diterpa oleh badai atau angin kencang.



Gambar 6. Penggunaan simbol pada *Uma Lengge*

Secara keseluruhan konstruksi *Uma Lengge* terbuat dari bahan alami dan dibangun dengan teknik tradisional tanpa paku. Kayu-kayu penyusun konstruksi disambung dengan teknik tradisional, yaitu diikat dan dianyam. Masyarakat berpendapat bahwa penggunaan kayu sebagai pasak akan menjadikan konstruksi *Uma Lengge* lebih kuat dan tahan lama sehingga tidak akan roboh. Sementara itu penggunaan paku atau logam pada bangunan berpotensi untuk menyebabkan korosi sehingga dapat mengakibatkan kerusakan pada konstruksi *Uma Lengge*.

Pada dasarnya tata letak atau posisi *Uma Lengge* didasarkan atas berbagai pertimbangan masyarakat yang berkaitan dengan alasan keselamatan, keamanan, dan kenyamanan. Berdasarkan hal tersebut maka muncul kepercayaan dan aturan-aturan masyarakat yang harus ditaati dalam pembangunan *Uma Lengge*. Bahan baku dan tata-letak bagian-bagiannya dikondisikan sedemikian rupa sehingga sirkulasi udara dan cahaya matahari dapat memasuki setiap ruangan rumah, sehingga memberikan dampak positif tidak hanya bagi penghuninya namun juga bagi cadangan pangan yang tersimpan di *Uma Lengge*.

Tradisi dan kebudayaan masyarakat Desa Maria

Salah satu tradisi tahunan yang masih dilakukan hingga saat ini adalah upacara *ampa fare*. Upacara ini merupakan bentuk ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan pasca panen raya. *Ampa fare* terdiri atas kata *ampa* yang berarti ‘mengangkat’, atau ‘menaikkan’ sesuatu ke atas, dan *fare* yang berarti ‘padi’ atau ‘hasil bumi’. Prosesi *ampa fare* ditandai dengan pelemparan padi ke atas lumbung yang biasanya dilakukan oleh

kepala desa atau ketua adat, yang kemudian diikuti oleh anggota keluarga dan masyarakat lainnya.

Padi yang dinaikkan tersebut harus tersimpan di *Uma Lengge* selama 44 hari. Penyimpanan padi selama 44 hari memiliki arti filosofis yang bertujuan agar manusia tidak tergesa-gesa atau gegabah dalam menjual padi. Hal ini dikaitkan dengan kondisi dan keadaan iklim di daerah Bima yang merupakan daerah tadah hujan yang mengandalkan hasil panen sekali setahun. Oleh karena itu, pengambilan padi untuk dikonsumsi atau dijual harus didasarkan atas pertimbangan yang matang sebelum dilaksanakan. Pengambilan padi di lumbung memiliki aturan dimana hanya wanita atau ibu rumah tangga yang boleh naik ke atas lumbung. Hal ini dikarenakan hanya ibu rumah tangga yang mengetahui kebutuhan sehari-hari keluarganya. Tradisi *ampa fare* pada dasarnya mengingatkan masyarakat dan juga kaum ibu untuk bijaksana dalam mengelola persediaan padi dan mampu mengukur ketersediaan bahan makanan yang disesuaikan dengan kebutuhan keluarga.

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Maria merupakan sebuah gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah menjadi kebiasaan positif masyarakat dalam jangka waktu lama dan dilakukan turun-temurun. Hal ini dapat menjadi sumber panutan dalam berakhlak dan berbudi pekerti, sehingga harus tetap dilestarikan agar tidak punah dan tetap menjadi bagian dari kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di wilayah ini.

Aspek botani dan konservasi

Konstruksi *Uma Lengge* dibangun menggunakan bahan baku jenis-jenis tumbuhan yang tumbuh di wilayah tempat tinggal masyarakat setempat. Berikut ini adalah data jenis-jenis tumbuhan penyusun konstruksi *Uma Lengge* (Tabel 1):

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan penyusun konstruksi *Uma Lengge*

No	Famili	Jenis Tumbuhan		Bagian yang digunakan	Kategori pemanfaatan
		Nama spesies	Nama lokal		
1	Arecaceae	<i>Areca catechu</i> L.	U'a	Batang	Lantai dan balok
2	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i> L.	Ni'u	Batang	Balok, <i>sloof</i> , dan penyangga tiang.

3	Bombacaceae	<i>Gosampinus malabarica</i> (DC.) Merr.	Katipu	Batang	Balok
4	Fabaceae	<i>Dalbergia latifolia</i> Roxb.	Menara	Batang	Tiang, balok, pasak, penyangga tiang.
5	Lamiaceae	<i>Tectona grandis</i> Linn. f.	Jati	Batang	Tiang, <i>sloof</i> , tangga, penyangga tiang.
6	Meliaceae	<i>Swietenia macrophylla</i> King.	Mahoni	Batang	Tiang dan balok.
7	Moraceae	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam .	Nangga	Batang	Tiang, balok, <i>sloof</i> , dan penyangga tiang.
8	Moraceae	<i>Ficus benjamina</i> L.	Du'e	Batang	Papan isolasi hama tikus.
9	Poaceae	<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad. ex J.C.	O'o	Batang	Lantai, balok, atap, reng, usuk, pemecah angin, tangga, pagar.
10	Poaceae	<i>Gigantochloa apus</i> (Schult.f.) Kurz.	O'o	Batang	Tali-temali
11	Poaceae	<i>Imperata cylindrica</i> L.	Ndolo	Daun	Penutup atap

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 11 jenis tumbuhan dari 7 famili yang digunakan sebagai bahan baku *Uma Lengge* dalam 10 kategori pemanfaatan (*Reported Use*). Sepuluh kategori pemanfaatan tersebut adalah sebagai tiang, lantai, balok, *sloof*, atap, penyatu, tangga, penyangga tiang, pagar, dan kategori lain-lain. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan pada umumnya adalah batang, sementara daun digunakan sebagai penutup bagian atap.

Dari kesebelas spesies, tiga spesies merupakan anggota famili Poaceae, yaitu bambu dendeng (*Bambusa vulgaris*), bambu tali (*Gigantochloa apus*), dan alang-alang (*Imperata cylindrica*). Selain karena ketiga spesies tersebut dahulu banyak terdapat dan mudah ditemukan di lingkungan sekitar, juga karena ketiganya memiliki kualitas yang dibutuhkan sesuai kategori pemanfaatannya. Alang-alang pada dasarnya merupakan bahan baku utama dalam pembuatan atap pada rumah adat di Bima, Nusa Tenggara Barat (Zulharman & Aryanti, 2016). Pengetahuan

masyarakat akan potensi dan karakter masing-masing jenis tumbuhan sebagai bahan bangunan merupakan suatu bentuk pengetahuan lokal yang diperoleh berdasarkan pengamatan dan pengalaman masyarakat setempat dari generasi ke generasi. Menurut Awang (2002), kearifan dalam pengolahan dan pengelolaan sumberdaya hayati dan lingkungan merupakan bentuk upaya agar sumberdaya tersebut dapat terpelihara dan dimanfaatkan secara berkesinambungan.

Seiring dengan perubahan kondisi lingkungan, saat ini tumbuhan alang-alang yang digunakan sebagai penutup atap *Uma Lengge* sudah sangat sulit ditemukan. Hal ini juga yang menjadi salah satu pemicu beberapa unit *Uma Lengge* dialih-fungsikan menjadi *Uma Jompa*, yaitu sebagai tempat penyimpanan bahan pangan atau hasil panen. Kesulitan pengadaan alang-alang lebih disebabkan karena populasinya yang sudah sangat jarang ditemukan, sementara pada saat ini belum ada himbauan atau upaya dari pemerintah atau pamong setempat untuk menangani hal ini. Kendala ini patut untuk mendapat perhatian serius karena ketiadaan alang-alang selain merupakan suatu indikasi berkurangnya keanekaragaman hayati juga berpotensi memicu perubahan nilai terkait alih fungsi *Uma Lengge* menjadi *Uma Jompa*. Hal ini tidak sekedar terkait dengan arsitektur bangunan namun juga lebih kepada perubahan nilai sosial, budaya, dan tradisi yang sudah mengakar turun-temurun.

Indeks of Cultural Significance jenis-jenis tumbuhan penyusun konstruksi *Uma Lengge*

Berikut ini adalah data nilai *Indeks of Cultural Significance* jenis-jenis tumbuhan penyusun konstruksi *Uma Lengge* (Tabel 2).

Berdasarkan hasil perhitungan *Index of Cultural Significance* (ICS), bambu dengeng (*Bambusa vulgaris*) merupakan spesies dengan nilai ICS tertinggi (160) dan nilai RU tertinggi (6). Nilai ICS yang tinggi dapat disebabkan oleh intensitas penggunaan yang tinggi, preferensi masyarakat dan ketidaktergantian suatu spesies dalam suatu kategori pemanfaatan, serta banyaknya kategori pemanfaatan yang dimiliki. Saat ini ketersediaan *Bambusa vulgaris* belum menjadi kendala karena populasinya yang masih memadai di Desa Maria. Sementara itu, spesies dengan nilai ICS terendah adalah randu alas (*Gossampinus malabarica*), yaitu 12. Spesies ini hanya digunakan dalam satu kategori pemanfaatan dan bersifat minor.

Tabel 2. Nilai *Indeks of Cultural Significance* jenis-jenis tumbuhan penyusun konstruksi *Uma Lengge*

No	Spesies	Ragam pemanfaatan										RU	ICS
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	j		
1	<i>Bambusa vulgaris</i> Schrad. ex J.C.	0	20	16	0	16	0	20	0	16	16	6	104
2	<i>Dalbergia latifolia</i> Roxb.	20	0	0	20	0	40	0	16	0	0	4	96
3	<i>Tectona grandis</i> L.f	16	0	16	16	0	0	20	16	0	0	5	84
4	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	20	0	20	16	0	0	0	16	0	0	4	72
5	<i>Imperata cylindrica</i> L. (Beauv)	0	0	0	0	40	0	0	0	0	0	1	40
6	<i>Gigantochloa apus</i> (Schult.f.) Kurz.	0	0	0	0	0	40	0	0	0	0	1	40
7	<i>Ficus benjamina</i> L.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	40	1	40
8	<i>Swietenia macrophylla</i> King.	16	0	16	0	0	0	0	0	0	0	2	32
9	<i>Areca catechu</i> L.	0	12	12	0	0	0	0	0	0	0	2	24
10	<i>Cocos nucifera</i> L.	0	12	12	0	0	0	0	0	0	0	2	24
11	<i>Gossampinus malabarica</i> (DC.) Merr.	0	0	12	0	0	0	0	0	0	0	1	12

Keterangan: a. tiang, b. lantai, c. balok, d. sloof, e. atap (termasuk reng dan usuk), f. penyatu (termasuk pasak dan tali temali), g. tangga, h. penyangga tiang, i. pagar, j. lain-lain.

Dalam pemilihan bahan baku berupa tumbuhan berkayu, masyarakat menggunakan kayu yang diperkirakan berumur lebih dari 50 tahun, berdasarkan ukuran lingkaran diameter. Pohon dengan kayu yang sudah tua ditandai dengan ukuran diameter batang sebesar minimal satu lingkaran kedua tangan orang dewasa. Secara anatomis penambahan diameter batang disebabkan oleh adanya jaringan sekunder berupa kambium vaskuler dan kambium gabus (felogen) yang umumnya selalu bertambah tiap tahun dan disebut lingkaran tahun (Fahn, 1991). Kondisi batang demikian umumnya terdapat pada kayu jati (*Tectona grandis*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), dan sonokeling (*Dalbergia latifolia*) yang termasuk golongan kelas kuat I-II, serta mahoni dan kelapa termasuk golongan kayu kelas II-III (Hikari, 2017).

Untuk menjamin ketersediaan beberapa jenis tumbuhan bernilai manfaat dan ekonomi tinggi seperti jati (*Tectona grandis*), mahoni (*Swietenia macrophylla*), sonokeling (*Dalbergia latifolia*), pinang (*Areca catechu*), dan lain-lain, masyarakat melakukan penanaman atau pemeliharaan yang umumnya dilakukan di hutan, kebun, atau lahan pribadi. Upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya terkait penanaman kembali tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku konstruksi *Uma Lengge*, tetapi juga upaya-upaya terkait pemeliharaan lingkungan. Salah satu bentuk kearifan lokal dalam hal ini adalah adanya kawasan yang disebut 'parafu'. *Parafu* adalah suatu kawasan yang dianggap sakral oleh masyarakat, misalnya hutan dan mata air. Pepohonan yang berada di lokasi *parafu* tidak boleh ditebang dan harus dijaga keberadaannya, sementara mata air diupayakan harus tetap bersih dan tidak ada kerusakan. *Parafu* pada dasarnya mengakomodir norma masyarakat tentang bagaimana masyarakat harus menjaga lingkungan, dimana pelanggaran atas aturan ini diyakini akan berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Secara logis lingkungan yang sehat dan terjaga dengan baik akan membawa pengaruh dan atmosfer yang baik bagi kehidupan di dalamnya, baik secara fisik maupun mental. Rumah tradisional merupakan bangunan yang memiliki kegunaan, fungsi sosial, dan filosofi budaya dalam arsitekturnya, dimana hal ini pada dasarnya merupakan suatu adaptasi yang juga terkait dengan berbagai kearifan ekologi dan lingkungan untuk memberikan energi-energi positif bagi penghuni dan masyarakat di sekitarnya (Soedigdo, 2010; Purwanti et al., 2017)

Kesimpulan

Uma Lengge di Desa Maria, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat memuat berbagai kearifan lokal dan kearifan lingkungan yang tertuang dalam pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan sebagai bahan baku, desain konstruksi dan arsitektur, serta hal-hal lain terkait aspek hunian masyarakat. Terdapat 11 spesies tumbuhan dari 7 famili yang digunakan dalam konstruksi rumah tradisional *Uma Lengge* di Desa Maria. Selain itu pula *Uma Lengge* dengan tradisi, budaya, dan norma yang masih dilestarikan hingga kini pada dasarnya merupakan suatu bentuk manifestasi pengetahuan dan kearifan masyarakat dalam menyikapi situasi dan kondisi lingkungan di

sekitarnya. Terkait jenis tumbuhan yang populasinya mulai jarang dan keberadaannya sulit ditemui, perlu adanya perhatian dan upaya khusus agar jenis tersebut tetap dapat dipertahankan penggunaannya dalam *Uma Lengge*, misalnya alang-alang (*Imperata cylindrica*). Dengan demikian pelestarian *Uma Lengge* sebagai cagar budaya juga merupakan suatu upaya pelestarian bagi sumberdaya tumbuhan dan lingkungan, serta berbagai kearifan lokal yang termuat di dalamnya.

Kearifan lokal yang terkandung dalam arsitektur *Uma Lengge* masih diterapkan oleh masyarakat Desa Maria, Kabupaten Bima secara turun-temurun. Hal ini meliputi kebiasaan, adat istiadat, pelestarian tradisi atau ritual tahunan yang memiliki nilai-nilai yang baik untuk diwariskan, dan upaya-upaya pelestarian lingkungan.

Terdapat 11 spesies tumbuhan dari 7 famili, jenis tumbuh-tumbuhan dalam konstruksi rumah tradisional *Uma Lengge* digunakan sebagai tiang, balok, *sloof*, lantai, atap (termasuk reng dan usuk), penyangga, penyatu (termasuk tali-temali dan pasak), tangga, pagar, serta pemecah angin, dan papan isolasi hama tikus. Namun demikian diperlukan adanya upaya konservasi jenis-jenis tumbuhan penyusun konstruksi *Uma Lengge*, terutama untuk jenis yang terbatas kesediannya.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, terutama kepada para narasumber yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan informasi yang diperlukan.

Referensi

- Angelita, C.R.F., Manarung, N.M.Y., Sugiantari, A.S.P, Khinari, R.A. & Banowo. (2019). Pengaruh Bangunan *Uma Lengge* terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *Jurnal Forum Arkeologi*. 32(1). <https://forumarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/fa/article/view/552>
- Awang. (2002). *Etnoekologi Manusia di Hutan Rakyat*. Sinergi Press. Yogyakarta, 2-36.

- Cotton, C. M. (1996). *Ethnobotany: Principles and applications*. England: John Wiley & Sons. ISBN: 978-0-471-95537-5.
- Endraswara, S. (2006). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. ISBN: 978-979-420-518-1
- Fahn, A. (1991). *Plant Anatomy*. Gadjahmada University Press, Yogyakarta.
- Hikari, T.F.C.N. (2017). Sambungan dan Material Konstruksi Bangunan Tradisional Uma Jompa di Desa Maria, Kabupaten Bima. Skripsi. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Malang. <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/362>
- Hoffman, B. & Gallaher, T. (2007). Importance Indices in Ethnobotany. *Ethnobotany Research & Applications*. 5(1): 201-218. DOI: 10.1234/era.v5i0.130
- Martin, G. J. (2007). *Ethnobotany: A methods manual*. Earthscan. USA. ISBN 978-1-4615-2496-0
- Nurhafni (2017). Eksistensi Rumah Tradisional “Uma Lengge” sebagai Destinasi Wisata Budaya di Nusa Tenggara Barat, *Jurnal Edukasi dan Bahasa Internasional*. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1274>
- Purwanti, Miswan & Pitopang, R. (2017). Studi etnobotani pada proses ritual adat masyarakat Suku Saluan di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-una. *Biocelebes* 11 (1): 46-60. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Biocelebes/article/view/8471>
- Purwanto, Y. (2000). Pengetahuan dan Pemanfaatan Sumber Daya Tumbuhan Masyarakat Tanimbar-Kei dan Perspektif Ekologinya, dalam: Purwanto, Y. & E.B. Walujo (eds.), *Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III*. Puslitbang-Biologi. LIPI. Bogor: 37-52. http://lib.pdii.lipi.go.id/index.php?p=show_detail&id=79627&keywords=
- Ramdiani, B. (2013). Makna Uma Lengge sebagai Cagar Budaya Daerah Bima. Laporan. i-34.
- Soedigdo, D. 2010. Arsitektur regionalisme. *Jurnal Perspektif Arsitektur*. 5(1): 26 – 32. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/JTA/article/view/808>
- Wir'aeni, R. (2017). Nilai Edukatif pada Arsitektur Rumah Adat Bale Sasak di Dusun Limbungan Lombok Timur Nusa Tenggara Barat, Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/45984/1/TAS%20ROHMI%20WIR%27AENI.PDF>.
- Zulharman & Aryanti, N.A. (2016). Etnobotani Tumbuhan Penghasil Bahan Bangunan, Kerajinan dan Rumah Adat Masyarakat Suku Sambori Kabupaten Bima NTB. Seminar Nasional dan Gelar Produk, 17-18 Oktober 2016, UMM Malang, Jawa Timur. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/view/775>